

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN ANTI-BULLYING MELALUI SOSIALISASI DI SMPN 7 PEKANBARU

Matang¹, Sarahfina², Selvi Irene Claudia³, Muhammad Aprialdi Pratama⁴, Yoga Tri Ananda⁵,
Alifa Manda Putra⁶

¹Universitas Muhammadiyah Mahakarya aceh

^{2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: matang@ummah.ac.id¹, sfina427@gmail.com², selviireneclaudia586@gmail.com³,
aprialdiaprialdi852@gmail.com⁴, yogatriananda792@gmail.com⁵, alifnihh95@gmail.com⁶

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di SMPN 7 Pekanbaru, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberhasilan sosialisasi, serta memahami persepsi siswa, guru, dan pihak sekolah terkait pentingnya sosialisasi anti-bullying. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 15 siswa kelas VII dan 3 guru yang berperan dalam pembinaan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying, mendorong perilaku lebih positif, dan membentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Keberhasilan sosialisasi dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan, keterlibatan orang tua, serta integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa sosialisasi anti-bullying harus bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dengan pembinaan karakter untuk menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Kata kunci: Bullying, Sosialisasi Anti-Bullying, Pendidikan Karakter, SMP, Kesadaran Siswa

Abstrac

Bullying in schools is a serious issue that can affect students' social, emotional, and academic development. This study aims to examine the effectiveness of anti-bullying socialization in increasing students' awareness at SMPN 7 Pekanbaru, identify factors influencing the success of socialization, and explore the perceptions of students, teachers, and school authorities regarding the importance of anti-bullying initiatives. This research employs a descriptive qualitative method with 15 seventh-grade students and 3 teachers involved in character education as participants. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that anti-bullying socialization effectively enhances students' awareness of the negative impacts of bullying, promotes positive behavior, and fosters a safe, comfortable, and inclusive school environment. The success of socialization is influenced by teachers' roles as role models, parental involvement, and the integration of character education into school activities. The study emphasizes that anti-bullying socialization must be continuous and integrated with character-building programs to create a safe and inclusive school culture.

Keywords: Bullying, Anti-Bullying Socialization, Character Education, Junior High School, Student Awareness

PENDAHULUAN

Kasus perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis tahun 2022 mencatat sedikitnya 226 kasus bullying, meningkat dibandingkan dengan 53 kasus pada tahun 2021 dan 119 kasus pada tahun 2020 (KemenPPPA, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa tindakan bullying, yang umumnya dilakukan di lingkungan sekolah oleh pelajar dari tingkatan Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, masih menjadi masalah serius dan mengancam kondisi psikologis, sosial, dan akademis peserta didik (Setiyanawati, 2023). Meningkatnya angka bullying di kalangan siswa SMP menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mencegah dampak jangka panjang, baik secara psikologis, sosial, maupun akademis.

penelitian yang berfokus pada efektivitas sosialisasi berbasis pendidikan karakter dalam mencegah bullying di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan adanya gap

penelitian terkait cara penerapan sosialisasi karakter yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi anti-bullying yang terstruktur dan terintegrasi dengan pendidikan karakter guna menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter penerus bangsa Indonesia. Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang baik dapat memengaruhi tumbuh kembang kepribadian peserta didik serta mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh, karena iklim sekolah yang positif dan kondusif berkontribusi terhadap perkembangan karakter, keterlibatan siswa, dan pencapaian akademik mereka (Warsi, Mumtaz & Yaseen, 2025). Namun dalam kenyataannya, terdapat berbagai permasalahan yang didapatkan pada lingkungan sekolah khususnya pada murid yang memasuki fase remaja.

Pada fase ini, anak-anak akan merasakan yang namanya drama percintaan, persahabatan, mengeksplorasi suatu hal yang baru dan berusaha untuk mencari jati dirinya. Anak-anak juga cenderung melakukan hal-hal yang menonjolkan diri mereka sendiri baik dengan berbagai cara. Termasuk melakukan tindakan kekerasan berupa bullying atau perundungan, baik secara verbal maupun fisik. Bullying merupakan suatu permasalahan serius yang kerap dihadapi oleh anak-anak dan remaja dan akan berdampak negative terhadap para korban (Putri, 2022).

Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF Indonesia (2020), terdapat 41 persen pelajar di Indonesia berusia 15 tahun yang pernah mengalami perundungan. Bahkan, PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) menyatakan bahwa, terdapat berbagai jenis perundungan seperti contoh dipukul, disuruh-suruh, mengambil atau merusak barang, diancam, diejek, dikucilkan dan menyebarkan rumor mengenai korban. Tindakan kekerasan yang merugikan orang lain ini dilakukan dengan tujuan tertentu misalnya mencari perhatian ingin menjadi jagoan, dan ingin menjadi pihak berkuasa di sekolah.

Terdapat berbagai macam faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan bullying. Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain faktor masalah dalam keluarga, faktor sekolah yang kurang memperhatikan siswa, faktor lingkungan sosial, serta faktor media yang tidak mendidik, yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku menyimpang pada remaja (Putri et al., 2025). Kasus bullying sendiri masih menunjukkan angka yang sangat tinggi karena dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kejadian bullying ini jika dibiarkan dalam waktu yang lama maka akan berdampak bukan hanya pada korban secara fisik, psikologis, dan sosial saja tetapi juga akan berdampak pada pelaku bullying sendiri, seperti perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital (cyberbullying). Dalam konteks pendidikan, bentuk-bentuk bullying sering kali tampak melalui perilaku mengejek, mengucilkan, mempermalukan, atau bahkan menyebarkan rumor melalui media sosial. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, seperti hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut berlebihan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar. Dalam jangka panjang, perundungan dapat menghambat perkembangan emosional dan karakter peserta didik, serta menimbulkan trauma yang berpotensi terbawa hingga dewasa (Arseneault, 2018).

Realitas menunjukkan bahwa persoalan bullying tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, empati, dan penghargaan terhadap sesama, karena internalisasi nilai empati yang belum optimal di lingkungan sekolah serta kurangnya keteladanan dari pendidik dan keluarga. (Firmansyah et al., 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan sebagai institusi yang membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, karena iklim sekolah yang kondusif dan program pendidikan karakter yang terintegrasi dapat mendukung nilai-nilai moral, sosial, dan perilaku positif siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Anjarwani & Hermawan, 2025). Namun, berbagai penelitian mengungkap bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Banyak program pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah hanya sebatas formalitas dan belum terintegrasi secara konsisten dalam praktik keseharian siswa, sehingga nilai-nilai karakter yang dimaksud belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya dan perilaku siswa di lingkungan sekolah

(Iedliany & Ningsih, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembinaan karakter dan pelaksanaan nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sosial-educatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai karakter secara lebih sistematis dan terarah, seperti program Sekolah Kerja Nyata (SKN) yang mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, kesadaran sosial, dan kemandirian peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata (Rahmelia et al., 2025).

Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dengan fokus anti-bullying memiliki urgensi yang tinggi karena terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah terbentuknya budaya kekerasan di sekolah melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap dampak serta sikap tolak terhadap tindakan bullying (Utami et al., 2025). Selain meningkatkan kesadaran individual siswa, kegiatan pendidikan karakter dengan fokus pada anti-bullying juga memberikan dampak sosial yang lebih luas, yaitu terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan melalui penguatan nilai-nilai positif, kebijakan sekolah yang komprehensif, dan keterlibatan seluruh sivitas akademika. (Purba, 2025). Dari perspektif pendidikan, upaya ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Kemendikbudristek, 2020). Dengan demikian, sosialisasi pendidikan karakter bukan hanya penyampaian informasi, tetapi merupakan proses pembentukan nilai dan perilaku secara berkelanjutan yang membutuhkan strategi implementasi menyeluruh dalam kehidupan sekolah agar nilai-nilai moral dan etika dapat terus dipraktikkan dan terinternalisasi oleh peserta didik (Hadi et al., 2025).

Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas kegiatan sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di SMPN 7 Pekanbaru, apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi karakter anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru, dan bagaimana persepsi siswa, guru, serta pihak sekolah mengenai pentingnya sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Ketiga pertanyaan ini menjadi dasar dalam menganalisis pelaksanaan sosialisasi anti-bullying serta memahami bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk kesadaran, perilaku, dan budaya sekolah yang lebih aman bagi seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggambarkan realitas apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pengalaman nyata para peserta, baik dari sisi siswa maupun guru, sekaligus mengamati dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian terdiri dari 15 orang siswa kelas IX SMPN 7 Pekanbaru yang dipilih melalui teknik purposive sampling (acak) dengan kriterianya adalah remaja berusia 14–15 tahun dan anak yang merupakan anggota OSIS di SMP N 7 Tambang. Peneliti menentukan 15 siswa tersebut karena mereka berada pada fase remaja awal, yaitu masa krusial dalam pembentukan identitas diri serta perilaku sosial yang berkaitan dengan kecenderungan melakukan atau mengalami perundungan. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan tiga informan dewasa yang berperan langsung dalam pembinaan karakter dan pengawasan perilaku siswa, yaitu Kepala Sekolah, satu guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan satu guru Olahraga. Pemilihan kombinasi informan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di sekolah.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi subjek dalam konteks sebenarnya. Menurut Creswell dan Poth (2021), observasi merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk memahami perilaku dan pengalaman partisipan secara natural di lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama kegiatan sosialisasi anti-bullying berlangsung, dengan memperhatikan respons siswa terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, serta interaksi antara siswa, pemateri, dan guru.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan data yang mendalam dan kaya makna. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan

dengan Kepala Sekolah, guru PKN, guru Olahraga, serta 15 siswa kelas IX guna memperoleh perspektif yang komprehensif terkait efektivitas sosialisasi anti-bullying.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh melalui berbagai bentuk catatan, foto, maupun dokumen lain terkait kegiatan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan sosialisasi, daftar hadir, materi presentasi, serta catatan lapangan yang digunakan dalam proses verifikasi dan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2020), yang meliputi tiga tahapan yaitu : Reduksi Data , penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, menyeleksi seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menyederhanakannya agar sesuai dengan fokus penelitian. Hanya data yang berhubungan langsung dengan efektivitas sosialisasi anti-bullying, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang dipertahankan. Dengan cara ini, data menjadi lebih terstruktur dan mudah dikaji dalam langkah analisis berikutnya. Setelah proses penyaringan selesai, data yang relevan disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut. Penyajian ini memudahkan untuk keterkaitan informasi, menemukan pola tertentu, serta memahami keseluruhan proses pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru. Narasi yang disajikan membantu menggambarkan situasi nyata di lapangan, baik dari sisi siswa maupun pihak sekolah. Tahap akhir analisis dilakukan dengan merumuskan makna dan temuan yang muncul dari data yang telah disajikan. Peneliti kemudian menarik kesimpulan terkait efektivitas sosialisasi, faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta persepsi para peserta kegiatan. Untuk memastikan kesimpulan tersebut valid, dilakukan pengecekan ulang terhadap data awal dan triangulasi melalui berbagai sumber dan metode. Langkah ini menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi menggunakan media PowerPoint selama kurang lebih 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Pada tahap diskusi, siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pengalaman pribadi yang pernah dialami atau disaksikan terkait perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Beberapa siswa menyatakan bahwa sebelum sosialisasi, mereka belum memahami secara jelas batasan antara candaan dan perilaku bullying. Hal ini diungkapkan oleh AZ, yang menyatakan,

“Sekarang saya lebih paham bahwa bullying itu bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga ejekan, penghinaan terhadap fisik, nama orang tua, atau prestasi teman.”

Pernyataan ini menunjukkan perluasan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying yang sebelumnya dianggap wajar. Pandangan serupa juga disampaikan oleh NI, yang mengatakan:

“Setelah sosialisasi ini, saya jadi sadar bahwa ejekan kecil bisa menyakiti perasaan teman dan membuat mereka merasa tidak nyaman.”

Selain itu, RF menambahkan bahwa kegiatan sosialisasi membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ia menyampaikan,

“Dulu saya sering bercanda tanpa mikir, sekarang jadi lebih menjaga perkataan supaya tidak menyinggung perasaan orang lain.”

Peningkatan kesadaran siswa juga terlihat dari munculnya keberanian moral untuk bertindak ketika menyaksikan perundungan. DI mengungkapkan,

“Kalau sekarang melihat teman diejek, saya lebih berani menegur atau melaporkannya ke guru, karena sudah tahu itu tidak benar.”

Sementara itu, MF menyatakan bahwa sosialisasi mendorongnya untuk bersikap lebih empatik. Ia mengatakan,

“Saya jadi lebih bisa menempatkan diri di posisi korban dan memahami perasaan mereka.”

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku perundungan. Setelah sosialisasi, siswa tidak hanya mampu mengenali berbagai bentuk bullying, tetapi juga memahami dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan bagi korban. Hal ini menandakan terjadinya peningkatan kesadaran kritis siswa terhadap perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah.

Perubahan sikap siswa setelah kegiatan sosialisasi juga diperkuat oleh pandangan pendidik. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) selaku informan penelitian menyampaikan bahwa interaksi sosial siswa menunjukkan perkembangan yang lebih positif. G-PPKn menyatakan,

“Setelah sosialisasi, siswa menjadi lebih sadar bahwa bullying memiliki dampak yang serius. Mereka terlihat lebih berhati-hati dalam bercanda dan berinteraksi dengan teman.”

Guru tersebut juga menambahkan bahwa siswa mulai mampu membedakan antara gurauan yang wajar dan perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain.

Hasil observasi peneliti semakin menguatkan temuan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, siswa tampak lebih memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, maupun melalui media digital. Beberapa siswa terlihat saling mengingatkan ketika ada ucapan atau tindakan yang dinilai berlebihan, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi.

Pemahaman yang semakin komprehensif ini mendorong meningkatnya kepekaan sosial dan kemampuan empati siswa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan perilaku, menjaga tutur kata, serta mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum bertindak. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa program edukasi anti-bullying di sekolah dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keterampilan emosional siswa, sehingga mereka mampu bersikap lebih empatik dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya (Rigby, 2020).



Gambar 1.pemberian materi anti bullying

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi anti-bullying memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap dan kesadaran siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari tindakan perundungan. Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman kognitif siswa mengenai pengertian dan jenis-jenis bullying, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari yang menunjukkan meningkatnya empati, kepedulian sosial, serta etika dalam berinteraksi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intervensi edukatif di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan bullying, khususnya pada siswa usia remaja awal yang sedang berada dalam tahap pembentukan karakter sosial (Smith et al., 2021).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Sosialisasi Karakter Anti-Bullying

Keberhasilan pelaksanaan sosialisasi karakter anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru dipengaruhi oleh adanya dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari program pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa sosialisasi anti-bullying bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. MA, selaku kepala sekolah, menyampaikan :

“Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk sikap empati dan saling menghargai antar siswa, sehingga risiko terjadinya bullying dapat diminimalkan.”

Dukungan struktural tersebut memberikan dasar kebijakan yang jelas, arah pelaksanaan yang terencana, serta kesinambungan program. Dengan adanya komitmen dari pimpinan sekolah, sosialisasi anti-bullying tidak dilaksanakan secara insidental, tetapi diintegrasikan dalam strategi jangka panjang pembinaan karakter. Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam upaya pencegahan perundungan. MA menyatakan,

“Kegiatan sosialisasi harus diikuti dengan pembinaan dan pemantauan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada kegiatan saja, tetapi benar-benar diterapkan dalam keseharian siswa.”

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program serta konsistensi penerapan nilai anti-bullying di lingkungan sekolah. Selain dukungan dari pimpinan sekolah, faktor penting lain yang memengaruhi keberhasilan sosialisasi adalah peran guru sebagai figur sentral dalam pembinaan moral dan pengawasan perilaku siswa. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga menyampaikan bahwa dinamika interaksi antarsiswa sering kali dipengaruhi oleh situasi pembelajaran dan aktivitas fisik. Dalam kegiatan olahraga, potensi terjadinya konflik antarsiswa cenderung lebih besar apabila tidak disertai pengawasan dan pengarahan yang memadai. G-OR, selaku guru olahraga, mengungkapkan :

“Dalam kegiatan olahraga, kadang muncul saling mengejek atau dorongan fisik saat bermain. Karena itu, perlu pengawasan agar siswa tetap bersikap sportif dan tidak berujung pada konflik.”

Sosialisasi anti-bullying membantu guru untuk lebih peka dalam mengenali potensi terjadinya perundungan, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran guru dalam menanamkan nilai sportivitas, empati, dan sikap saling menghargai kepada siswa. Guru PPKn juga menegaskan bahwa pendekatan persuasif menjadi strategi yang efektif dalam menangani perilaku agresif siswa. G-PPKn menyampaikan :

“Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif, biasanya saya lakukan pendekatan secara pribadi agar mereka memahami dampak dari perilakunya terhadap teman lain.”

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan sosialisasi adalah tingkat pemahaman awal siswa mengenai perilaku bullying. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami bahwa perilaku kasar tidak dapat dibenarkan, namun belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai batasan tindakan yang tergolong sebagai perundungan. Melalui kegiatan sosialisasi, pemahaman siswa menjadi lebih terstruktur dan mendalam, sehingga nilai-nilai anti-bullying lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, guru PPKn menyoroti adanya tantangan yang berasal dari lingkungan luar sekolah, khususnya pengaruh media sosial. G-PPKn menyampaikan :

“Siswa sering terpapar konten ejekan atau candaan kasar di media sosial, sehingga menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar.”

Paparan konten digital yang tidak sehat berpotensi menurunkan sensitivitas siswa terhadap perasaan orang lain serta meningkatkan kecenderungan perilaku agresif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital

agar siswa mampu menyaring informasi dan menilai perilaku yang pantas dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media daring.

Hambatan lain yang turut memengaruhi efektivitas sosialisasi adalah rendahnya keberanian siswa untuk melaporkan kasus bullying. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang enggan melapor karena merasa takut mendapat balasan dari pelaku atau khawatir dicap sebagai pengadu. MA menyatakan :

“Hambatan utama adalah kurangnya keberanian siswa untuk melapor karena takut mendapat balasan atau dianggap sebagai pengadu.”

Akibatnya, beberapa bentuk perundungan ringan sering kali tidak terdeteksi secara dini oleh pihak sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi anti-bullying tidak hanya bergantung pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pelaporan yang aman, mudah diakses, serta menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Dengan adanya mekanisme pelaporan yang jelas dan terpercaya, siswa diharapkan merasa lebih aman untuk menyampaikan pengalaman atau kejadian perundungan yang mereka alami maupun saksikan. Secara keseluruhan, faktor dukungan kelembagaan, peran guru, pemahaman siswa, serta sistem pelaporan yang memadai menjadi unsur penting yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan sosialisasi karakter anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru.

3. Persepsi Siswa, Guru, dan Pihak Sekolah Mengenai Pentingnya Sosialisasi Anti-Bullying

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SMPN 7 Pekanbaru. Siswa menilai bahwa materi yang disampaikan mampu membuka pemahaman mereka mengenai perilaku perundungan yang selama ini sering dianggap sebagai candaan biasa. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, menghina, membentak, maupun mengucilkan teman merupakan bentuk bullying yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban.

Peningkatan kesadaran tersebut tercermin dari pernyataan DI, yang mengungkapkan :

“Setelah sosialisasi, saya jadi lebih berani menegur teman yang mengejek orang lain dan tidak ingin diam saja kalau melihat bullying.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AZ, yang menyatakan :

“Sekarang saya paham bahwa bullying itu bukan cuma memukul, tapi juga ejekan, hinaan, atau mengucilkan teman.”

Selain itu, NI menambahkan bahwa sosialisasi membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ia menyampaikan :

“Saya jadi lebih menjaga perkataan karena takut menyakiti perasaan teman.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan keberanian moral untuk bertindak ketika menghadapi situasi yang tidak adil. Siswa mulai menyadari peran mereka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Hal ini mengindikasikan terbentuknya kepekaan emosional dan sosial siswa sebagai hasil dari proses sosialisasi yang bersifat partisipatif dan kontekstual.



Gambar 2. Siswa diminta untuk menjelaskan

Persepsi positif terhadap kegiatan sosialisasi anti-bullying juga disampaikan oleh guru. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Nilai-nilai yang disampaikan, seperti toleransi, empati, saling menghargai, serta pentingnya menjaga keharmonisan sosial, dinilai sejalan dengan materi karakter yang selama ini diajarkan. G-PPKn menyampaikan :

“Sosialisasi ini membantu siswa memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka lebih mengerti konsekuensi dari tindakannya.”

Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku siswa setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Beberapa siswa terlihat lebih mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan bahasa yang lebih santun, serta menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara lebih sehat. G-PPKn menambahkan :

“Setelah sosialisasi, siswa lebih mudah diarahkan dan tidak cepat terpancing emosi ketika terjadi perbedaan pendapat.”

Temuan ini menegaskan peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing perilaku siswa dalam membentuk sikap prososial di lingkungan sekolah. Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa sosialisasi anti-bullying memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. MA, selaku kepala sekolah, menyampaikan :

“Perundungan tidak hanya merusak hubungan antarsiswa, tetapi juga bisa mengganggu perkembangan akademik dan emosional mereka.”

Oleh karena itu, pihak sekolah memandang bahwa sosialisasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi jangka panjang pencegahan bullying. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung keberhasilan program ini. MA menyatakan :

“Keberhasilan sosialisasi anti-bullying tidak bisa hanya dibebankan kepada guru, tetapi perlu dukungan siswa, orang tua, dan seluruh warga sekolah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan kerja sama kolektif agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Secara keseluruhan, persepsi siswa, guru, dan kepala sekolah menunjukkan adanya keselarasan yang kuat mengenai pentingnya kegiatan sosialisasi anti-bullying. Seluruh informan sepakat bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi anti-bullying tidak hanya memperkuat literasi sosial dan emosional siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun bullying masih menjadi tantangan di SMPN 7 Pekanbaru, intensifikasi pembinaan karakter, pelaksanaan sosialisasi yang berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua diyakini mampu meminimalkan terjadinya kasus perundungan. Peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa setelah mengikuti sosialisasi diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.



Gambar 3. Pemberian Hadiah dan foto bersama

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kasus bullying di SMPN 7 Pekanbaru cenderung menurun, perilaku perundungan tetap muncul dalam bentuk ejekan, persaingan berlebihan, dan tindakan menggoda teman. Bullying dipengaruhi oleh pergaulan negatif, kurangnya kontrol emosi, pengaruh media sosial, dan kurangnya pemahaman siswa tentang batasan perilaku. Sosialisasi anti-bullying dan pendidikan karakter melalui guru, pelajaran PKN, dan olahraga terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying, mendorong perilaku lebih positif, serta membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

SARAN

Sekolah perlu memperkuat pembinaan karakter secara rutin melalui kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam pemantauan perilaku siswa, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mencegah potensi bullying. Selain itu, sosialisasi anti-bullying sebaiknya dikemas secara kreatif dan berkelanjutan, misalnya melalui diskusi, workshop, atau kampanye periodik, agar kesadaran siswa tetap terjaga dan budaya sekolah yang aman serta inklusif dapat terbentuk secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2023). Program Psikoedukasi Bullying untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru dalam Menangani Bullying di Sekolah Dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3).
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *JKEP: Jurnal Keperawatan*, 6(1), 51–68.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *JKEP: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 149–157.
- Widianti, W. (2022). Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1).
- Yenes, I. (2017). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 0(0).
- Romadhoni, N. A., Lasarus Malaikosa, Y., & Jannah, M. (2024). Dampak Bullying pada Psikologi Anak Usia Dini dan Program Pencegahan Pemerintah. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 149–155.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2024). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(2).
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2023). Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Moral Education*, 50(3), 1–15.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2021). Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools. *American Psychologist*, 76(1), 1–12.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2021). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Current Opinion in Psychology*, 36, 18–23.
- OECD. (2022). *Global competence and bullying prevention in schools*. Paris: OECD Publishing.
- Rigby, K. (2020). How teachers address cases of bullying in schools. *Educational Psychology in Practice*, 36(1), 1–15.
- Smith, P. K., Cowie, H., & Olafsson, R. (2021). School-based anti-bullying interventions: Recent evidence and future directions. *Aggression and Violent Behavior*, 58, 101611.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2022). School climate, moral disengagement, and bullying behavior among adolescents. *Journal of School Psychology*, 90, 1–15.
- Thornberg, R., Wänström, L., & Hong, J. S. (2022). Teacher support and bystander behavior in bullying situations. *Journal of School Psychology*, 90, 16–30.
- UNESCO. (2023). *Ending school violence and bullying: Global status report*. Paris: UNESCO.
- World Health Organization. (2022). *School-based violence prevention and student well-being*. Geneva: WHO.

- Putri, C. B., Aulia, F., Nabila, L. P., Pradipta, M. A., Az Zahra, M., & Supriyadi, T. (2025). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 13 No. 3.
- Warsi, L. Q., Mumtaz, S., & Yaseen, F. (2025). Role of School Climate in Students' Personality Development at Secondary Level
- Anjarwani, R., & Hermawan. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Karakter. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)
- Firmansyah, M. B., Wijaya Anugrah, R., Ferdinan, S. A., & Utomo, F. C. (2025). Pengaruh perilaku empati dalam Pendidikan Pancasila terhadap tindakan bullying sebagai bentuk degradasi moral. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Iedliany, F., & Ningsih, R. L. (2025). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa: Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Praktik Keseharian Sekolah. *Joyful Learning Journal*, 14(2).
- Rahmelia, V., Widiastuti, A., Wijayanti, A. T., & Wulandari, T. (2025). Strengthening Students' Character through the Community Service Program (Sekolah Kerja Nyata, SKN). *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 221–235.
- Utami, I. S., Alinuridin, & Susi. (2025). Sosialisasi perilaku anti-bullying sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dengan edukasi pendidikan karakter
- Purba, B. J. (2025). Mengembangkan Budaya Sekolah yang Mendukung Anti-Perundungan melalui Kebijakan dan Nilai-Nilai Positif. *Journal of Social, Justice and Policy*, 4(2).
- Hadi, Y., Nur Kholis, Y., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). Character Education: A Systematic Literature Review of Strategies, Values, and Implementation Challenges in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2).